

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu isu penting dalam perekonomian Indonesia saat ini adalah perekonomian yang tidak didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang memadai. Bruno dan Easterly (1998) mengamati bahwa ada banyak gairah dalam perdebatan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Perdebatan tersebut sangat relevan untuk Indonesia mengingat pengalaman sejarah bangsa. Perekonomian Indonesia hampir terhenti pada tahun 1960-an dan rata-rata tingkat inflasi tahunan mencapai puncaknya pada 1.500 persen pada pertengahan tahun 1966. Pada saat itu pesimisme tentang prospek ekonomi Indonesia tersebar luas.

Kondisi perekonomian dalam suatu negara secara berkesinambungan menuju pada perubahan keadaan perekonomian yang lebih baik selama periode tertentu merupakan definisi dari pertumbuhan ekonomi. Kesejahteraan ekonomi suatu negara dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan kestabilan dan nilai yang tinggi setiap tahunnya. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dapat dikaitkan dengan peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang ditandai dengan suatu bentuk kenaikan pendapatan nasional (Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan hasil dari kebijakan moneter, fiskal dan ekonomi lainnya yang dilakukan oleh para pembuat kebijakannya. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah inflasi (Švigir & Miloš, 2017).

Inflasi sebagai salah satu indikator utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Secara teoritis inflasi yaitu suatu peningkatan harga

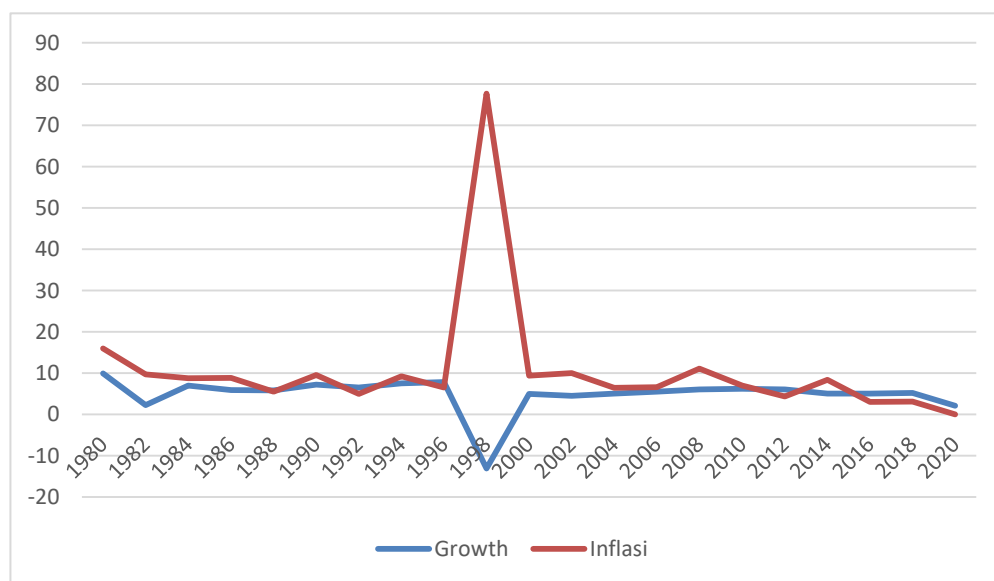
barang yang terjadi secara umum dan terus menerus. Inflasi ini sangatlah penting dan terjadi diberbagai negara yang ada di dunia. Perkembangan tingkat inflasi menjadi pengukur baik buruknya laju pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi pada suatu negara dapat membawa dampak pada kesejahteraan masyarakat yang akan menurun. Hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi dapat menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat (Anidiobu et al., 2018).

Untuk mencapai tingkat inflasi yang rendah dan stabil pada tahun 2005 Bank Indonesia menggunakan *Inflation Targeting Framework (ITF)* (Bernanke & Mishkin, 1997). Bank Indonesia memiliki tujuan yang tercakup didalam undang-undang mengenai fokus terhadap pencapaian sasaran tunggal atau '*single objective*-nya', yaitu mengenai pemeliharaan kestabilan nilai rupiah yang mengandung dua aspek terhadap barang dan jasa serta kestabilan mata uang negara lain. Upaya untuk pencapaian tujuannya, Bank Indonesia menyadari bahwa perlu penyelarasan antara pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi untuk mencapai hasil yang optimal serta berkesinambungan dalam jangka panjang (BI, 2019).

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu hubungan kontroversial baik dalam teori maupun temuan empiris (Mallik & Chowdhury, 2001). Pengaruh inflasi pada suatu perekonomian bermacam-macam dan dapat sekaligus positif dan negatif. Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah subjek yang telah lama digencarkan (Thanh, 2015). Pada tahun 1950 hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi perdebatan yang abadi antara kaum strukturalis dan monetaris di Amerika. Dalam hal ini kaum monetaris percaya bahwa inflasi merupakan sesuatu yang dapat merugikan kemajuan

ekonomi, sedangkan kaum strukturalis percaya bahwa inflasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi (Chowdhury, 2010).

Inflasi dapat memberikan efek negatif pada pertumbuhan dan hal tersebut mungkin baru mulai muncul setelah beberapa ambang batas dilanggar. Tetapi hanya ada sedikit analisis sistematis tentang letak ambang batas ini dan penilaian yang ditawarkan sangat bervariasi. Oleh karena itu pentingnya untuk melakukan penelitian terhadap level inflasi dikarenakan studi empiris yang dilakukan berkaitan dengan tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya kausalitas dua arah, kausalitas satu arah dan tidak adanya kausalitas (Mamo, 2012).



Sumber data : Bank Indonesia & World Bank

Gambar 1.1. Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2020

Gambar 1.1 menggambarkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak mudah untuk diambil kesimpulan. Pasalnya, tingkat inflasi di Indonesia cenderung lebih berfluktuatif dibandingkan dengan

pertumbuhan ekonomi. Pada keadaan tertentu terdapat hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang mengalami kenaikan yaitu pada saat krisis global yang melanda Indonesia tahun 2008. Tercatat bahwa tingkat inflasi sebesar 11,06 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.01 persen. Penyebab krisis global dikarenakan ketidakseimbangan sektor keuangan dengan sektor produksi karena adanya monopoli.

Sebelum terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 Indonesia pernah dilanda krisis pada tahun 1970-an. Krisis tersebut diakibatkan oleh kenaikan harga beras yang relatif cepat serta adanya lonjakan harga minyak secara tiba-tiba yang berdampak signifikan terhadap sebagian besar barang lainnya dalam perekonomian sehingga membuat inflasi di Indonesia terbilang cukup tinggi di dunia. Sebelum memasuki tahun 1980 tepatnya pada tahun 1979 Indonesia dilanda inflasi yang diakibatkan oleh penurunan produksi minyak dunia yang memberikan dampak negatif terhadap laju inflasi di Indonesia.

Pada pra krisis ekonomi tahun 1998 pertumbuhan ekonomi di Indonesia relatif tinggi. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sebesar 6,72 persen. Puncak tertinggi pertumbuhan ekonomi yaitu pada tahun 1980 sebesar 9,88 persen dengan tingkat inflasi 15,97 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia terendah yaitu pada tahun 1982 sebesar 2,24 persen dengan tingkat inflasi sebesar 9,69 persen. Hal ini terbilang cukup tinggi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Munculnya inflasi tahun 1997 di Indonesia menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan inflasi secara signifikan. Imbas dari pada krisis ekonomi 1997 paling dirasakan dampaknya pada tahun 1998. dimana pertumbuhan ekonomi mencapai kontraksi dengan pertumbuhan minus 13,13 persen, *hyperinflasi* juga terjadi di Indonesia

dengan tingkat inflasi 77,63 persen. Namun setelah itu perekonomian Indonesia mengalami pemulihan setelah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 1999, laju inflasi sudah dapat dikendalikan seiring dengan membaiknya kondisi moneter di Indonesia. Pemerintah melakukan penekanan terhadap laju inflasi hingga mencapai 2,1 persen dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,79 persen. Memasuki tahun 2000 stabilitas moneter cukup terkendali, kenaikan ini hanya bertahan hingga tahun 2000 saja dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,92 persen dan tingkat inflasi sebesar 9,35 persen. Selanjutnya pada tahun 2001 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 1,28 persen, namun tingkat inflasi mengalami kenaikan 3,2 persen sehingga menjadi 12,55 persen.

Hal yang menyebabkan peningkatan laju inflasi di Indonesia pada tahun 2001 yaitu disebabkan karena adanya kenaikan harga sejumlah komoditas pangan seperti beras dan daging selain itu hal lain yang menyebabkan peningkatan inflasi pada tahun ini yaitu dikarenakan variabel makro yang dianggap penting dalam penetapan sasaran inflasi serta arah kebijakan Bank Indonesia (BI) tidak berkembang sesuai dengan sasaran yang diperkirakan. Tercatat bahwa inflasi tahun 2001 meningkat menjadi 12,55 persen dengan laju pertumbuhan ekonomi menurun menjadi 3,64 persen dari tahun sebelumnya. Dalam perkembangannya setiap tahun inflasi terus berfluktuasi hingga mencapai angka sebesar 17,11 persen pada tahun 2005 dan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,69 persen. Tingginya inflasi di tahun 2005 merupakan risiko dari kenaikan harga BBM. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2005 perekonomian Indonesia mengalami beberapa kendala yang

disebabkan oleh pengetatan dalam kebijakan moneter global dan kenaikan suku bunga *the fed* serta melonjaknya harga minyak mentah.

Inflasi dalam perkembangannya menunjukkan angka yang meningkat mencapai di atas 11 persen pada akhir 2008 dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil diangka sekitar 6,01 persen inflasi sempat menurun hingga kisaran 2 persen lebih pada tahun 2009, tetapi kemudian meningkat lagi pada level 6,22 persen di akhir tahun 2010. Melanjutkan perkembangan di akhir tahun 2010, selama triwulan pertama 2011 inflasi masih berada dilevel yang tinggi, mendekati 7 persen yang antara lain dipacu oleh tingginya inflasi *volatile food* dan inflasi inti. Laju inflasi Indonesia sepanjang tahun 2011 tercatat sebesar 3,79 persen dimana perekonomian tumbuh sebesar 6,16 persen.

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi menyebabkan inflasi tahun 2013 mengalami kenaikan. Tercatat bahwa inflasi sebesar 8,36 persen dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,55 persen dan tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 5 persen serta penurunan ini terus terjadi hingga tahun 2015 hingga menjadi 4,87 persen dengan tingkat Inflasi sebesar 3,35 persen. Pada tahun 2018 besaran inflasi menunjukkan penurunan hingga menjadi 3,13 persen, namun laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan hingga sebesar 5.16 persen. Penurunan terhadap laju inflasi ini terus terjadi sampai pada tahun 2020 hingga menjadi 1,68 persen yang diikuti penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi hingga mencapai 2,07 persen.

Inflasi yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yaitu disebabkan karena inflasi berpengaruh terhadap tingkat investasi. Dalam sudut pandang strukturalis tidak semua tingkat inflasi dapat menghambat dan berbahaya terhadap pertumbuhan ekonomi (Behera & Mishra, 2017). Pada dasarnya inflasi

tidak selalu memberikan dampak buruk bagi suatu perekonomian terutama jika inflasi yang terjadi adalah inflasi yang ringan yakni 10 persen kebawah (Akinsola & Odhiambo, 2017). Inflasi yang ringan justru dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap perekonomian, sehingga perlu dilakukan penekanan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian titik optimal sangat penting karena dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan inflasi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi kebijakan moneter yang diterapkan dan memastikan stabilitas.

Sejauh ini penelitian tentang dinamika hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Munir dan Mansur (2009) yang mengkaji tentang tingkat ambang inflasi untuk ekonomi Malaysia dengan data deret waktu tahunan 1970-2005, Analisis data yang digunakan yakni *Threshold Autoregressive (TAR)*. Hasilnya menunjukkan bahwa 3,89% sebagai ambang batas tingkat inflasi bagi perekonomian Malaysia. Laju inflasi di atas 3,89 berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi laju inflasi di bawahnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selain itu penelitian yang lain yang membahas tentang inflasi dan pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh John et al. (2011) meneliti tentang keberadaan tingkat ambang inflasi di India. Data yang digunakan berupa data triwulanan: Q1: 1996-97 sampai Q3: 2010-11 dengan teknik analisis *Nonlinear Least Squares (NLLS)*, *Ordinary Least Squares (OLS)* dan *Logistic Smooth Transition Regression (LSTR)* menunjukkan hasil bahwa tingkat ambang batas antara 4 dan 5,5 persen di mana inflasi menghambat pertumbuhan ekonomi, tetapi di bawahnya inflasi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian selanjutnya yang membahas tentang hal yang sama juga dilakukan oleh Burhanuddin dan Nasrudin (2016) di Indonesia tahun 2011-2015 menggunakan data panel untuk 30 provinsi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan non linier antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi karena adanya titik batas struktural. Laju inflasi yang berada di bawah ambang batas 4,64% masih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tingkat inflasi di atas ambang inflasi, akan menjadi pengaruh negatif.

Selain inflasi, ada faktor makroekonomi lainnya yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu investasi, dimana investasi merupakan salah satu penunjang dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan investasi dapat memberikan keuntungan bagi suatu negara yaitu adanya peningkatan usaha, terbukanya lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan output yang meningkat.



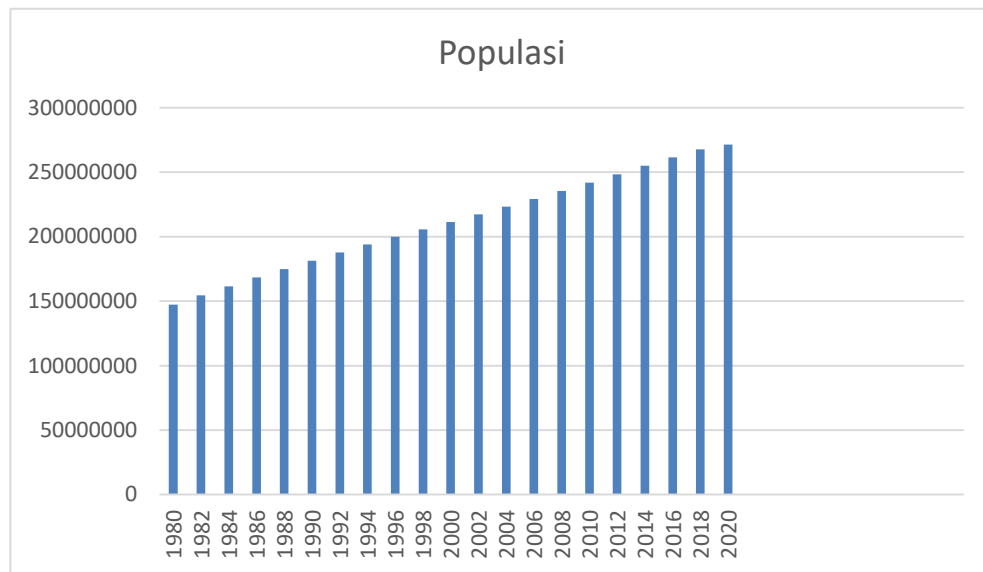
Sumber : Data *World Bank* Diolah

Gambar 1.2. Perkembangan Investasi di Indonesia Tahun 1980-2020

Gambar 1.2 menggambarkan bahwa investasi di Indonesia cenderung berfluktuatif. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, investasi di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2020 investasi domestik bruto di Indonesia sebesar 30,76 persen. Investasi tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 35,07 persen. Investasi tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 35,07 persen. Pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998, investasi di Indonesia mengalami penurunan. Tahun 1998 investasi di Indonesia sebesar 27,42 persen yang turun sebesar 2,88 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 30,30 persen. Inflasi terendah terjadi pada tahun 1980 yaitu sebesar 20,87 persen.

Selain itu populasi juga dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Populasi merupakan salah satu indikator dan bagian penting untuk pembangunan suatu negara. Secara *de facto* total populasi berasal dari populasi yang didefinisikan sebagai seluruh orang atau penduduk yang berada dalam suatu daerah. Dalam perhitungannya semua penduduk dilihat tanpa memandang status hukum atau kewarganegaraan kecuali pengungsi yang tidak menetap permanen pada negara suaka.

Berikut perkembangan populasi di Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2020.



Sumber : Data World Bank Diolah

Gambar 1.3. Perkembangan Populasi di Indonesia Tahun 1980-2020

. Jumlah populasi penduduk setiap tahunnya mengalami penambahan. Populasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan suatu negara. Apabila jumlah populasinya yang semakin padat maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan populasi yang tidak produktif dapat mengakibatkan proses pembangunan menjadi terhambat.

Populasi berperan dalam ketersediaan terhadap tenaga kerja yang mudah didapatkan sehingga dapat memperluas pangsa pasar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila lapangan pekerjaan tidak dapat menyerap tenaga kerja secara keseluruhan maka akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran yang disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk yang terus-menerus tanpa diimbangi ketersediaan lapangan pekerjaan yang tercukupi dan memadai sehingga hal ini menjadikan beban untuk perekonomian negara yang berdampak pada pendapatan perkapita yang mengalami penurunan.

Pada tahun 1980 sampai tahun 2020 populasi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Diketahui bahwasanya tahun 1980 populasi di Indonesia berjumlah 147.447.836 jiwa dan pada tahun 2020 populasi di Indonesia berjumlah 271.349.889 jiwa. Pertumbuhan ekonomi akan menjadi beban dalam pembangunan yang berkaitan tentang pemenuhan kebutuhan seiring berjalannya waktu semakin lama semakin meningkat dengan pertumbuhan populasi serta bertambahnya jumlah pengangguran.

Penelitian sebelumnya sejauh ini hanya melihat aspek inflasi dan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan keterikatan dengan variabel lain, seperti variabel tingkat investasi dan tenaga kerja sebagai variabel kontrol. Padahal, variabel kontrol sebagai penjelas dari pertumbuhan ekonomi harus dimasukkan agar hasil yang diperoleh tidak bias. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditambahkan variabel kontrol determinan pertumbuhan untuk mengisolasi faktor tersebut dari hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini merupakan isu penting dalam perekonomian Indonesia yang tidak didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang memadai (Burdekin et al., 2004). Inflasi merupakan salah satu indikator utama sebagai tolak keberhasilan suatu program pembangunan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Upaya dalam pengendalian inflasi di suatu negara masih belum dapat diadalkan untuk mendorong pertumbuhan. Oleh karena itu jika tidak dilakukan dengan hati-hati kebijakan dalam menekan inflasi sedemikian rupa justru akan kontra produktif. Sebaliknya, membiarkan inflasi menjadi akan menjadi bencana bagi

perekonomian. Oleh karena itulah, pada bagian ini akan meneliti mengenai titik optimal ambang batas inflasi sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan batasan tersebut maka pertanyaan yang berusaha dijawab yakni :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?
2. Berapakah tingkat optimal ambang batas inflasi yang aman bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui titik optimal ambang batas inflasi yang aman terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun untuk dua aspek penting . Pertama, adalah dari sisi teoritis, dan kedua merupakan sisi praktis. Secara umum, berikut adalah analisis pemanfaatan penelitian ini oleh beberapa pihak.

1. Teoritis

Bagi penulis merupakan salah satu cara aplikatif untuk mengamalkan apa yang didapat dari bangku kuliah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi lebih terkait dengan hubungan inflasi dan pertumbuhan di Indonesia terlebih mengenai ambang batas inflasi yang baik bagi pertumbuhan ekonomi.

2. Praktis

Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu literasi di Universitas Trunojoyo Madura.

Bagi Bank Indonesia, kajian ini bisa menjadi salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan mengenai tingkatan inflasi bagi pertumbuhan ekonomi di periode mendatang.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi lima bagian. Pada bagian pertama menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah. pembahasan selanjutnya pada bagian kedua adalah tinjauan pustaka yang menjelaskan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual. Pembahasan selanjutnya dalam bagian ketiga menjelaskan tentang jenis dan sumber data, metode analisis dan pengembangan model, langkah-langkah penelitian. Pada bagian keempat yakni memaparkan tentang hasil dan analisis penelitian. Kemudian yang terakhir pada bagian kelima menjelaskan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.